

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* PADA MATAKULIAH  
MEMBACA II MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
IKIP BUDI UTOMO MALANG**

**<sup>1</sup>Nurwakhid Mulyono, <sup>2</sup>Lis Susilawati**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang

Email: <sup>1</sup> ([wakhidnur78@gmail.com](mailto:wakhidnur78@gmail.com)), <sup>2</sup> ([lhissusilawati@gmail.com](mailto:lhissusilawati@gmail.com))

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media hybrid learning yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode tatap muka dengan metode e-learning, serta melakukan pengukuran terhadap pengaruh dari implementasi media tersebut terhadap hasil belajar mahasiswa. Media hybrid learning yang dikembangkan ditujukan untuk pembelajaran mata kuliah Membaca II di Prodi Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. Penelitian dilaksanakan selama 1 Tahun dengan tahapan penelitian yang meliputi penerapan media, pengembangan media, uji coba media, dan perbaikan media berdasarkan hasil uji coba. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media Hybrid Learning sangat cocok diterapkan pada mata kuliah membaca II yang lebih bersifat kuantitatif. Hal ini terlihat dari nilai hasil ujian mahasiswa yang sangat bagus dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Untuk mata kuliah yang bersifat kuantitatif ternyata keberadaan dosen secara fisik masih sangat diperlukan*

**Kata Kunci:** *Media Pembelajaran Hybrid Learning, Membaca II*

**A. PENDAHULUAN**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran pada diri peserta didik. Media pembelajaran sangat membantu mengurangi keabstrakan dari sebuah konsep materi yang sedang diajarkan, mengantarkan siswa pada pengalaman belajar yang bermakna, mengaktifkan dan menyenangkan. Media memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan media diharapkan mampu membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media dapat digunakan untuk membangkitkan gairah dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Media juga dapat

meningkatkan pengetahuan, serta dapat memberikan fleksibilitas dalam penyampaian pesan. Media juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana pemecahan masalah.

Media pembelajaran dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa baik berupa alat, orang maupun bahan ajar. Selain itu media pembelajaran dapat merangsang siswa agar lebih efektif. Media pembelajaran akan memudahkan siswa menerima atau mengingat materi yang telah disampaikan. Manfaat lain yaitu memudahkan guru dalam menyampaikan materi, karena dapat ditujukan langsung kepada siswa, suatu bukti kongkrit berupa suara maupun gambar gerak karena media pembelajaran berhubungan langsung dengan indra penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, maka penggunaan media pembelajaran dapat merangsang siswa untuk belajar. Ketepatan dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap efektifitas tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Keberadaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan dalam penyampaian pesan pembelajaran, mempunyai retensi (daya ingat) yang lama, dan memudahkan dalam pemahaman.

E learning menurut learnfram.com dalam glossary of e learning terms (glossary, 2001) “ e learning adalah system pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone.” Jadi bisa disimpulkan e learning merupakan merupakan cara baru dalam proses Pembelajaran dengan media khusus internet dalam pembelajarannya, e learning merupakan konsekuensi dari majunya teknologi informasi. definisi diatas dapat diartikan dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan saat ini harus memerhatikan tingkat perkembangan media informasi dan teknologi supaya tidak tertinggal jauh dengan negaranegara maju yang terlebih dahulu mengenal teknologi. E learning hadir di kampus bukan berarti proses pembelajaran tatap muka (konvensional) lantas ditinggalkan, akan tetapi perpaduan antara kedua metode akan mempercepat penguasaan secara konsep dan penguasaan secara ketrampilan. system dan aplikasi e learning juga disebut learning manageman system (lms) adalah system perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional guna administrasi, dokumentasi, laporan suatu program latihan, ruangan kelas, dan peristiwa online, program e learning dan konten pelatihan (ellis, 2009).

Sesuai pernyataan diatas bahwa peran e-learning dalam aktifitas dosen mengajar dapat membentuk dan dapat mengefektifkan tercapainya tujuan pengajaran, interaksi dosen dan mahasiswa menjadi efektif. pertemuan tatap muka dengan penyampaian rencana kelas yang dapat

di akses mahasiswa sebelum perkuliahan tatap muka dilaksanakan. menggunakan medial hybrid learning ini memerlukan need assessment yang berfungsi apakah media e learning dapat mendukung metode tatap muka (konvensional) di pendidikan Bahasa IKIP Budi Utomo Malang.

## **B. KAJIAN TEORI**

Jay Caulfield (2011) mendefinisikan *Hybrid learning* sebagai program yang mengurangi ‘waktu tatap muka’ yang digantikan oleh waktu yang dihabiskan di luar ruang kelas tradisional. Sedangkan menurut Garrison & Vaughan (2008) *Hybrid learning* adalah perpaduan yang baik antara pengalaman pembelajaran online dan tatap muka. Prinsip dasarnya adalah bahwa komunikasi lisan tatap muka dan komunikasi “tertulis” online terintegrasi secara optimal sehingga kekuatan masing-masing dicampur ke dalam pengalaman belajar yang unik sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

Bonk & Graham (2006) Mendefinisikan *Hybrid learning* sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang dimediasi dengan komputer. Definisi lebih simpel dan cukup operasional. Dalam desain pembelajaran ini kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dikombinasikan dengan pembelajaran online berbasis web dan atau pembelajaran yang dimediasi komputer atau gawai cerdas lainnya.

Pengertian Hybrid learning adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Kaye Thorne, Kogan Page, 2003). Metode belajar hybrid merupakan perpaduan antara metode instruksional tatap muka dengan proses belajar secara on line (“What is a Hybrid Course?” 2007).

Sistem pembelajaran hybrid menggabungkan dua macam pilihan siapa yang akan memegang peran utama (lead) dalam proses perkuliahan: pengajar (instructor-led) atau siswa (learner-led). Pada umumnya tahap awal menerapkan instruktur-led kemudian ketika proses perkuliahan telah berjalan mengubahnya ke student-led. Saat ini program hybrid yang berkembang adalah penggabungan dari satu atau lebih dimensi berikut ini:

1. Perkuliahan Face to Face

Perkuliahan secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan perkuliahan didalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, mentoring ataupun non Job Training. Kegiatan

perkuliahan didalam kelas meliputi penyampaian materi melalui perkuliahan tatap muka, diskusi presentasi, latihan dan ujian.

## 2. Synchronous virtual collaboration

Synchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang sama. Aktivitas kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan Instant Messaging (IM) atau Chat. Fasilitas ini akan digunakan untuk melakukan komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada saat jam kerja.

## 3. Asynchronous virtual collaboration

Asynchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang berbeda Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar ini adalah Online discussion board forum diskusi dan E-Mail.

## 4. Self-Pace Asynchronous

Self-Pace Asynchronous merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda dimana mahasiswa dapat mempelajari materi yang diberikan dosen dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas dan latihan secara online. Selain itu melalui self-pace asynchronous mahasiswa dapat mempelajari materi-materi perkuliahan dengan cara link ke sumber-sumber ajar lainnya

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di IKIP Budi Utomo Malang Pada Prodi Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Pola eksperimen yang digunakan adalah static group comparison. Subjek Penelitian ini mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP BudiUtomo Malang Angkatan 2018 Kelas A, yang sedang menempuh mata kuliah Membaca II sebanyak berjumlah 37 orang.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran metode konvensional dengan metode hybrid learning. Hasil evaluasi menunjukkan perbandingan sebagai berikut:

**Tabel 1 Perbandingan Hasil Evaluasi antara Media Konvensional  
dengan Media Hybrid Learning**

<b>Hasil Evaluasi</b>	<b>Media Konvensional</b>	<b>Media Hybrid Learning</b>
Nilai rata-rata ujian tertulis	70,20	79,70
Nilai rata-rata partisipasi	71,50	82,30
Nilai rata-rata akhir	75,20	88,25

Berdasarkan data pada tabel 1 ternyata hasil pembelajaran dengan media hybrid learning ternyata secara rata-rata lebih tinggi untuk nilai tes tertulis dibandingkan dengan media konvensional. Namun demikian secara nilai partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional. Secara umum nilai rata-rata keseluruhan media hybrid learning ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional.

Dari hasil di atas kita bisa menilai bahwa penerapan media hybrid pada mata kuliah membaca II berhasil diterapkan pada matakuliah membaca II. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa tingginya nilai ujian tertulis yang diperoleh dari hasil sistem pembelajaran hybrid learning dibandingkan dengan media konvensional disebabkan: (1) Dalam pembelajaran dengan media hybrid learning, mahasiswa merasa cepat mengerti terhadap materi-materi yang bersifat kuantitatif yang memerlukan demonstrasi atau penjelasan secara langsung dari dosennya. Kehadiran dosen secara fisik sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari, walaupun telah diberikan uraian secara detail dalam modul perkuliahan yang diberikan secara e-learning. Jika pada metode konvensional mahasiswa tidak dapat segera menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti pada saat itu juga, namun dalam sistem e-learning, mahasiswa merasakan cepat menanggapi untuk menanyakan hal tersebut; (2) Komunikasi melalui e-mail maupun chat dapat dimanfaatkan dimanfaatkan secara maksimal karena berbagai pendukung seperti koneksi internet yang stabil dan real time dosen dalam menjawab pertanyaan mahasiswa. Hal ini membuat interaksi antara dosen dengan mahasiswa secara online sangat bagus, karena interaksi dan komunikasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam pelaksanaannya, lebih banyak mahasiswa yang bertanya melalui media hybrid learning dibandingkan dengan fasilitas pembelajaran yang sudah disepakati semula.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ternyata tingkat partisipasi mahasiswa pada media hybrid lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional, hal ini dikarenakan: (1) Menambah wawasan karena menggunakan media yang baru yang memang berbeda dari yang sebelumnya; (2) Mahasiswa merasa mempunyai keleluasaan waktu dalam belajar dan modul yang diterapkan sangat detail dibandingkan harus membaca buku teks; dan (3) Adanya kewajiban absen dalam media hybrid learning membuat mahasiswa merasa mempunyai kewajiban yang lebih dalam mempelajari dan lebih mengeksplere lagi tentang materi tersebut melalui link-link lain dalam internet.

## **E. KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang pada mata kuliah membaca II dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum media hybrid learning bisa sepenuhnya dilakukan pada mata kuliah yang bersifat kuantitatif. Pada mata kuliah yang bersifat kuantitatif tidak diperlukan kehadiran dosen secara fisik di dalam kelas. Media Hybrid Learning sepertinya sangat cocok dijadikan sebagai media utama untuk mata kuliah yang bersifat kuantitatif terutama diperlukan dalam penambahan waktu untuk latihan soal-soal. Intinya adalah karakteristik mata kuliah benar-benar harus diperhatikan ketika menerapkan suatu media tertentu.

## **F. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan media pembelajaran hybrid learning efektif terhadap matakuliah membaca II pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. Oleh Karena itu, media pembelajaran hybrid learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas khususnya di Matakuliah membaca II. Penerapan media pembelajaran hybrid learning di dalam proses pembelajaran, diperlukan pemahaman dosen yang lebih baik lagi, baik dari segi persiapan, alokasi waktu, pelaksanaan hingga evaluasi agar harapan untuk meningkatkan kemampuan serta pemahaman mahasiswa pada matakuliah membaca II tercapai. Bagi peneliti, selanjutnya disarankan agar tetap memperhatikan perkembangan media pembelajaran yang

efektif, inovatif dan menarik sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan mahasiswa lebih baik lagi pada matakuliah membaca II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gagne, Roberts M., Brings, & Leslei, J. (1979). *Principles of Instructional Design*. New York:
- Graham, c.r. Et al. 2016. Developing model and theory for blended learning research. *Blended learning: research perspectives, volume 2* (pp. 13-33). new york.
- Gecer, aynur dan dag, funda. 2012. Blended learningexperience. *Educational sciences: theory and practices*. pp. 438-442.
- Holt Renehart Gino, H. J., dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS Press
- Herawati, S. 2011. Blended Learning Untuk Menyiapkan Siswa Hidup di Abad 21, Seminar Nasional 2011 Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Universitas Negeri Malang.
- Ivatul, L. K. 2011. Pengembangan Modul Pembelajaran Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Kimia SMA kelas X dalam Materi Hidrokarbon, *Bimafika*, 2011, 3, 284-291
- Kaye T. *Blended Learning; How to Integrate Online and Traditional Learning*, Kogan Page Limited 2003.
- Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pregot, michael v. 2013. The case for blended instruction: is it proven better way to teach?. *Us-china education review* vol. 3 no. 5. Pp 320-324
- Sardiman. A.S., R., & Haryono, Anung, R. (2005). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tyler, K. I., 1958, *Discussion in Classroom*, McGraw Hill, New York